

# **Equity Pedagogy di Pesantren *Dirasatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuanyar***

**Ach. Syaiful**

Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura,  
achsyaiful9@gmail.com

**Radinal Mukhtar Harahap**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan,  
radinalmukhtarhrp@stt-rh.ac.id

**Mufiqur Rahman**

IAI Al-Khiarat, Pamekasan

## ***Abstract***

One of the dimensions of multicultural education is the dimension of Equity Pedagogy or justice and equality in receiving learning. The educational culture of Islamic boarding schools that is centralized to Kyai poses a challenge to how pesantren provide equity education services to students through the learning system in it. This study aims to identify the value of equity pedagogy in the type of traditional pesantren (salaf) with a phenomenological approach, the results of this study indicate that the Banyuanyar pesantren has a culture of Equity Pedagogy values such as equity in Kyai policies, equity in Nyabis culture, equity in Discipline culture, equity in living culture mutual tolerance (mutual tolerance). equity in the culture of living together (help each other). equity in the culture of living tawashi (reminding each other). A culture of equal living that is fair in the context of gender

*Katakunci : Equity Pedagogy, Pesantren Banyuanyar*

## **Abstrak**

*Salah satu dimensi pendidikan multicultural adalah dimensi Equity Pedagogy atau keadilan dan kesamaan dalam menerima pembelajaran. Kultur pendidikan Pesantren yang sentralistik kepada Kyai memberikan tantangan bagaimana pesantren memberikan layanan pendidikan yang equity kepada santri melalui system pembelajaran di dalamnya. Peneliti ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai equity pedagogy pada jenis pesantren tradisional (salaf) dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Banyuanyar memiliki kultur nilai Equity Pedagogy seperti equity dalam kebijakan Kyai, equity dalam budaya Nyabis equity dalam budaya Disiplin, equity dalam budaya hidup bertasamuh (saling toleransi). equity dalam budaya hidup berta'awun (saling tolong menolong). equity dalam budaya hidup bertawashi (saling mengingatkan). Budaya hidup setara yang berkeadilan dalam konteks gender*

*Katakunci: Equity Pedagogy, Pesantren Banyuanyar*

## **Pendahuluan**

Equity Pedagogy atau keadilan dalam pembelajaran merupakan masalah yang sering dibahas dalam diskursus pendidikan pesantren dewasa ini. Kenapa di pesantren, karena pesantren dianggap memiliki pola pendidikan yang tidak responsif gender atau tidak memperhatikan soal keadilan dalam layanan pendidikan. Apalagi adanya stigmatisasi tentang kekolotan pesantren yang tetap survive dengan pola tradisional.

Secara geografis DMI Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan terletak di desa Poto'an Daya Kecamatan Palenga'an Kabupaten Pamekasan dengan status sosial masyarakat yang petani secara dominan. Masyarakat sekitar dapat disebut masyarakat yang taat beragama karena hampir dapat dipastikan masyarakat sekitar adalah alumni pesantren Banyuanyar yang sangat taat kepada Kyai. Di desa ini terdapat dua Pesantren yakni: *Dalem Bara'* (pesantren barat) dan *dalem temur* (pesantren timur) yang sama-sama menggunakan nama pesantren Banyuanyar. Kedua pesantren tersebut sama-sama memiliki lembaga masing-masing.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren *Dhelem temor* (pesantren timur) yang telah di-mua'dalah dengan nomenklatur *Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy* yang merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyelenggarakan program *mu'adalah* di Kabupaten Pamekasan. Pesantren ini telah memperoleh status *mu'adalah* sejak tahun 2006 dan diperpanjang pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren No. DJ.I/885/2010, dan dikuatkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.1/65/2013 tentang Penetapan Status Kesetaraan (Mu'adalah) satuan pendidikan keagamaan pada pondok pesantren dengan madrasah aliyah/ sederajat, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 08 Januari 2013. Pesantren ini disetarakan statusnya dengan Madrasah Aliyah formal di bawah Departemen Agama. Pesantren ini juga telah banyak menghasilkan lulusan yang tersebar luas di wilayah Madura dengan berbagai kompetensi yang dimiliki.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Banyuanyar bermula dari kegelisahan K. Ishaq bin Abdurrahman terhadap keterbelakangan dan kebodohan masyarakat khususnya pengetahuan agama. Kyai Ishaq mulai mendidik keluarganya (anak-anaknya) upaya ini membuahkan hasil tatkala putra tertuanya K. Isbat mampu mewarisi ilmu agama yang diajarkan ayahnya. Kyai Isbat membangun lembaga pendidikan di daerah sampang tepatnya di Longsereh (sekarang bagian dari Kecamatan Rabatal Kabupaten Sampang) yang diberi nama Banyuanyar. Namun di lokasi ini tidak bertahan lama, K. Isbat dan

keluarganya pindah ke arah timur tepatnya di desa Poto'an Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang sampai saat ini tetap berdiri megah.<sup>1</sup> Kyai Isbat memiliki putra namanya Kyai Abdul Hamid.

Kyai Abdul Hamid lahir di Pamekasan sekitar tahun 1810 M, yang tidak lain putra Kyai Istbat bin Ishaq penggagas sekaligus pendiri Pondok Pesantren Banyuwangi pada tahun 1788 M.<sup>2</sup> Berkat ketekunan dan kesabaran Kyai Istbat (sebagai ayah) dalam membimbing dan mengajar anak bernama Abdul Hamid, penekanan bimbingannya pendalaman atas ilmu-ilmu keislaman agama dengan harapan supaya dia menjadi anak yang pandai dalam bidang ilmu agama dan dapat meneruskan perjuangan beliau Kyai Istbat ketika sudah meninggal dunia. Nama KH. Abdul Hamid sangat terkenal (mashur) di daerah tapal kuda (Madura, Banyuwangi, Bondowoso, Sidobondo), beliau mashur akan kealiman dan kedalaman ilmu pengetahuan agama.<sup>3</sup>

Seiring dengan perjalanannya waktu, pada tahun 1868 kyai Abdul Hamid menjadi pengasuh pondok pesantren Banyuwangi, pasca meninggal ayahnya (Kyai Istbat). Ibarat peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, maka watak Abdul Hamid adalah seperti watak ayahnya. Beliau juga menjadi seorang yang alim dan dapat menggantikan posisi kepemimpinan pondok pesantren pada periode kedua setelah ayah beliau wafat pada tahun 1868 M. Maka pada saat itulah beliau memulai membimbing dan mengajar kepada para santri-santri dengan model pengabdian kepada Allah. Selain sibuk mengajar anak muridnya pada setiap hari, beliau masih sempat menulis risalah-risalah kecil atau catatan-catatan harian yang bermuara pada isi kandungan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak murid, terutamanya pelajaran yang berkenaan langsung dengan asas-asas agama Islam khas bagi pemula atau awam seperti tauhid, fiqh, etika (baha Madura: *tatakrama*) dan lain-lain. Karya tersebut diberi nama kitab *Tarjuma*, yang mulai tahun dibukukannya hingga saat ini menjadi pegangan pokok (*master book*) santri pondok pesantren

---

<sup>1</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern* (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), 24-25.

<sup>2</sup> K. Isbat merupakan putra dari R.K. Ishaq bin Hasan bin Abd. Rahman (Buyut Agung Toronan). Istri Buyut Agung Toronan masih saudara dengan R.K. Azhar Wongsodirjo (Buyut Seda Bulangan) dan juga masih satu turunan dari Buyut Cendana yang merupakan keturunan Syekh Maulana Ishak atau Sunan Gresik. Baca Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern* (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), 26.

<sup>3</sup> Zainuddin Syarif, *konsep pendidikan téngkâ (moral) menurut k.h. Abd hamid bin istbat (1868-1933) banyuwangi pamekasan Studi Analisis Atas Kitab Tarjûmân* (Nuansa, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018), 152.

Banyuwanyar.<sup>4</sup> Gambaran tradisi intelektual seperti inilah yang disebut Rasyidin sebagai simbol peradaban yang berada di Indonesia.<sup>5</sup>

Lembaga Pesantren Islam Al-Hamidy Banyuwanyar merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang di rintis oleh KHR. Itsbat bin Ishaq pada sekitar tahun 1800 M. atau 1219 H. Dan setelah beliau wafat Kepemimpinan beralih ke putra beliau KHR. Abd. Hamid Itsbat Kemudian KHR. Baidhowi Abd. Hamid. Seiring dengan wafatnya KHR. Baidhowi, sampai saat ini kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putra tunggalnya KHR. Muhammad Rofi'I Baidhowi.

Sejak awal hingga kepemimpinan RKH.Muhammad Rofi'I Baidhowi sistem pendidikan yang diterapkan di Lembaga Pesantren Islam Al-Hamidy Banyuwanyar adalah sistem klasik (salaf) baik di pondok putra maupun di pondok putri. Dirasatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyelenggarakan program *mu'adalah* di Kabupaten Pamekasan. Pesantren ini telah memperoleh status *mu'adalah* sejak tahun 2006 dan diperpanjang pada tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren No. DJ.I/885/2010, dan dikuatkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.1/65/2013 tentang Penetapan Status Kesetaraan (Mu'adalah) satuan pendidikan keagamaan pada pondok pesantren dengan madrasah aliyah/sederajat, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 08 Januari 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, dengan judul Standar kompetensi lulusan Pesantren *Mu'adalah di Dirastul Mu'allim al-Islamiyah al-Hamidy*. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirasatul Mu'alimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuwanyar Palengaan Pamekasan disusun secara berjenjang berdasarkan tingkat pendidikan yang terdiri atas tingkat Ula, Wutsha dan 'Ulya. *Kedua*, strategi pencapaian standar kompetensi lulusan pesantren mu'adalah dilaksanakan melalui pengaturan waktu pembelajaran antara pendidikan formal dan non formal, proses pembelajaran ditekankan pada strategi pembelajaran aktif, evaluasi kurikulum yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, dan rekrutmen ustadz atau tenaga pengajar yang dilaksanakan dengan proses yang sangat ketat. *Ketiga*,

---

<sup>4</sup> Ibid, 152

<sup>5</sup> Rasyidin, Rasyidin. "Pondok Pesantren: Simbol Korelasi dan Koneksi Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam di Indonesia." *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendiidkan Islam* 1.1 (2020): 1-12. Baca juga Harahap, Radinal Mukhtar. "Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2.1 (2019): 197-206.

prospek lulusan pesantren mu'adalah dapat diketahui dari adanya pengakuan oleh pemerintah, yaitu kesetaraan ijazah lulusan pesantren ini seperti halnya pengakuan pada lulusan lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, sehingga lulusan pesantren mu'adalah ini bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik negeri, maupun swasta, dan bisa juga bekerja, baik di sektor formal maupun non formal.<sup>6</sup> Perbedaan dengan penulis lakukan ini adalah berfokus kepada nilai pendidikan kesetaraan (*equality*) dalam proses pembelajaran di pesantren DMI. Namun penelitian yang sama pernah dilakukan Rahman tentang nilai kesetaraan di Pesantren al-Amien Madura, yang menemukan beberapa nilai dan bentuk kesetaraan di pesantren tersebut.<sup>7</sup> Penelitian ini juga mencari nilai kesetaraan (*equality dan equity*) di pesantren namun pesantren Banyuwangi timur berbeda secara system pendidikan.

---

<sup>6</sup> Siswanto, *Standar kompetensi lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirastul Mu'allim al-Islamiyah al-Hamidy* (Nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014), 177.

<sup>7</sup> Mufiqur Rahman, *etal*, Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mu'adalah (jurnal pendidikan agama islam (journal of Islamic education studies, Vol. 8 No 1), 39-58

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.<sup>8</sup> Subjek penelitian ini adalah Kyai/pimpinan pesantren, guru dan siswa pesantren Banyuanyar. Melalui strategi *snowball dan purposive sampling*, Data yang dihasilkan dari subjek akan diberikan kepada mereka sehingga ada upaya umpan balik atau *cross check data*<sup>9</sup> Strategi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi observasi, wawancara mendalam, FGD dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan berbagai pendekatan memanfaatkan teori equity pedagogy.<sup>10</sup> Sementara teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi<sup>11</sup>

## Pembahasan

Secara etimologi ada sedikit perbedaan arah antara kesetaraan (*equity*) dan kesetaraan (*equality*) menurut Joseph Levitan<sup>12</sup> kesetaraan dengan merujuk terminology *equity* adalah kesetaraan yang berbicara tentang keadilan (*fairness*) adalah untuk memastikan seorang anak mendapat kesempatan yang sama. Sedangkan kesetaraan dengan merujuk pada terminologi *equality* untuk membicarakan kesamaan (*sameness*) jadi mempromosikan keadilan dengan memberikan anak sesuatu yang sama.<sup>13</sup>

Nilai Pendidikan kesetaraan di (*DMI*) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam berbagai aspek, yaitu dari aspek kebijakan Pesantren, disain sistem pendidikan, praktek di dalam kelas dan di luar kelas, dan Sumber daya manusia SDM (*human resources*). Aspek-aspek tersebut dilihat dari sebuah nilai pendidikan kesetaraan yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu keadilan (*fairness*) dan kesamaan (*sameness*) atau dapat disebut juga dengan istilah *equity* (keadilan) dan *equality* (kesamaan). Kemudian keadilan dan kesamaan dalam proses

---

<sup>8</sup> John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogyaarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.105.

<sup>9</sup>*Ibid*,

<sup>10</sup> Migrant & Seasonal Head Start, *Introduction to Data Analysis Handbook* (Washington DC: Academy for Educational Development, 2006).

<sup>11</sup> M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), 10-12.

<sup>12</sup> *PhD candidate in Educational leadership and comparative at Penn state.*

<sup>13</sup> Joseph Levitan, *The difference between educational equality, equity and justice* (Aje Forum, Forum of American Journal of education), 32

pembelajaran di (DMI) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* dapat dilihat dari berbagai dimensi dan aspek, diantaranya aspek pendidikan kehidupan sosial santri, dan pembelajaran terhadap gender, yang menjadi pemikiran besar atau muara dari pada eksistensi kokohnya nilai dan prinsip kesetaraan pendidikan di (DMI) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan*.

### **Equity pedagogy dalam Kebijakan**

Equity pedagogy dalam pendidikan di DMI *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* dapat dilihat dari bagaimana pola kebijakan pesantren dalam menentukan sikap terhadap kebijakan pendidikan pesantren, sistem pendidikan, tujuan dan arah pendidikan dan sasaran pendidikan yang berasaskan nilai kesetaraan. Kesetaraan Pendidikan di (DMI) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* termanifestasi dari berbagai sikap (DMI) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* sebagai Pesantren yang netral, terbuka untuk semua golongan dan sikap multikultural yang menghormati segala perbedaan.<sup>14</sup> Netralitas (DMI) *Pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan* dalam perbedaan telah ditetapkan menjadi kebijakan (*policy*) oleh para Kyai. Bahwa dalam kebijakan, Kyai memiliki kebijakan yang mutlak menjadi inspirator dan motivator dalam kebijakan pesantren yang sentralistik kepada Kyai<sup>15</sup>

DMI memiliki tujuan keummatan, menurut salah satu informan menyebutkan bahwa DMI selalu menjadikan masyarakat/umat sebagai objek dan tujuan dari sebuah pembelajaran kitab kuning, dimana pada setiap minggu ada beberapa santri yang tergabung dalam forum kajian *masail diniyyah* (FKMD) secara bergilir mendatangi masyarakat dalam acara kompolan atau *sarwe'en*<sup>16</sup>. Dalam acara tersebut para santri diberikan kesempatan untuk memberikan ceramah keagamaan kadang juga membahas tentang persoalan hukum islam dan masalah-masalah yang baru yang dihadapi oleh masyarakat. Pola ini penulis sebut sebagai pola pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat seperti pandangan Azra dalam Suharto bahwa dalam sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara hampir seluruh lembaga Islam seperti pesantren

---

<sup>14</sup> Tentang multicultural baca H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional* (Jakarta:Grasindo, 2004),75-76.

<sup>15</sup> Intan Wijayanti, Gaya kepemimpinan dalam pengambilan kebijakan di perguruan Islam pondok Tremas Pacitan (Muslim heritage :1 (02) 389-416, 2016), 5.

<sup>16</sup>Tradisi masyarakat sekitar pesantren yang diadakan setiap malam jumat acaranya biasanya lantunan dzikir dan doa yasin tahlil.

mengembangkan pola pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat.<sup>17</sup> Maka Pembelajaran kitab kuning untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kajian hukum (syariah) juga merupakan demokratisasi pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Santri yang tergabung dalam FKMD tersebut merupakan implementasi dari nilai keadilan dalam pembelajaran, artinya ada proses seleksi kesempatan menjadi anggota FKMD yang biasanya dilakukan oleh wali kelas masing-masing yang lebih mengetahui anggotanya yang relative mampu untuk mendialogkan dan memmahami kandungan kitab kuning. Sehingga keadilan dalam proses seleksi ini juga terwujud. Mereka yang belum terseleksi menjadi anggota FKMD mendapat bimbingan khusus dari para ustad sehingga nantinya juga berkesempatan sama menjadi anggota FKMD.

FKMD merupakan forum yang diikuti oleh santri yang telah diseleksi, santri yang belum diseleksi akan diidentifikasi kelemahannya sehingga kelemahan tersebut dapat mendapat solusi, misalnya kurang menguasai amsiliti, ya mereka akan mendapat perhatian khusus dari ustad untuk membimbing mereka untuk menguasai amsiliti .<sup>19</sup>

Maka proses pembelajaran keadilan (equity) melalui FKMD ini secara tidak langsung santri DMI telah melakukan kesetaraan dalam konteks seleksi peserta FKMD secara adil (*aquity*) dan yang tidak lolos seleksi akan mendapatkan bimbingan khusus, sehingga juga nantinya juga mendapat hak yang sama untuk menjadi anggota FKMD. Setelah terjun ke masyarakat setiap minggunya santri melakukan dakwah dan bersilatullah dengan masyarakat, memberikan kajian keagamaan terutama fiqih, akhlak dan tauhid yang menjadi pokok kajian pada kegiatan masyarakat tersebut.

Selain FKMD menurut pengakuan salah satu pengurus DMI mengatakan bahwa setiap santri yang telah selesai studinya diwajibkan mengabdikan kepada masyarakat wajib mengabdikan kepada masyarakat selama dua tahun. Sebagai bentuk kesetaraan bahwa seluruh santri wajib untuk mengabdikan tidak terkecuali. Pada tugas pengabdian ini diharapkan santri dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sebab mereka tetap dalam penilaian DMI sebagai bentuk syarat untuk mendapatkan ijazah DMI.

Pengabdian dua tahun setelah studi dilaksanakan secara setara putra maupun putri kaya dan miskin anak pejabat atau petani mereka harus mengabdikan di tengah masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada di

---

<sup>17</sup> Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat (Jurnal cakrawala pendidikan, November 2005, ThXXIV, No, 3.)

<sup>18</sup> Lihat Mastuhu, menata ulang pemikiran system pendidikan nasional dalam abad 21 (Jogjakarta; 2003, Safinia insania Press dan MSI UII), 85.

<sup>19</sup> NF Wawancara 3 September 2019



masyarakat. Kewajiban mengabdikan ini tetap dinilai dan diawasi oleh pesantren. Jika ada santri yang tidak melaksanakan pengabdian, maka mereka tidak diberikan ijazah DMI.<sup>20</sup>

Dalam pengabdian di masyarakat santri DMI berperan sebagai guru di sebuah lembaga yang ditempati, menjadi penceramah agama pada acara *sarwe'en* masyarakat, menjadi khotib jumat, dan bahkan terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat lainnya seperti gotong royong pembersihan lingkungan, perbaikan jalan dan tak jarang mereka juga ikut hadir dalam acara kematian dan *tengka*<sup>21</sup> lainnya.<sup>22</sup>

Selain FKMD dan pengabdian kegiatan lainnya yang tujuannya untuk keummatan adalah Elma atau konferensi kajian kitab kuning sebuah kajian kitab kuning yang sifatnya lebih besar dari FKMD yang diadakan di pesantren DMI yang dihadiri oleh seluruh santri DMI dan juga delegasi dari pesantren lainnya di Jawa Timur khususnya datang ke pesantren DMI.<sup>23</sup>

Kegiatan konferensi kitab kuning ini atau biasa disebut dengan *Nadwah ilmiah* disiarkan secara *streaming* dan *online* sehingga bersifat terbuka untuk umum. Musyawarah dan kajian kitab kuning ini biasanya membahas persoalan *fihiyyah* dan lainnya yang berkaitan dengan isu-isu terbaru yang hangat di masyarakat. Selain santri dan undangan juga dihadiri oleh para Kyai dan pengasuh pesantren lainnya yang juga ikut mengkaji persoalan yang diangkat.<sup>24</sup>

Selama konferensi, proses konferensi syarat dengan proses nilai keadilan dalam kesamaan dalam berpendapat. Seluruh hadirin dapat andil dalam memberikan pandangannya. Adil sebab semua peserta diberikan waktu yang sesuai kemudian peserta dibolehkan ikut dari kelas satu sampai kelas enam. Mereka mendapatkan pengalaman baru di sini.<sup>25</sup>

DMI juga menganut sistem kaderisasi, seperti yang dinyatakan Saihu tentang pentingnya kaderisasi ulama' untuk kemajuan Islam,<sup>26</sup> kaderisasi ini menjadikan model dimana santri dapat mengajar santri lainnya. Namun menurut salah satu informan

---

<sup>20</sup>KAK Wawancara 3 September 2019

<sup>21</sup> Tengka adalah sikap masyarakat saat terjadi kematian, ulang tahun, imtihan, rokat tase' dan acara lainnya yang membutuhkan sumbangan masyarakat untuk mengurangi beban ahliil bait.

<sup>22</sup> KAK Wawancara 3 September 2019

<sup>23</sup> HK wawancara 3 september 2019

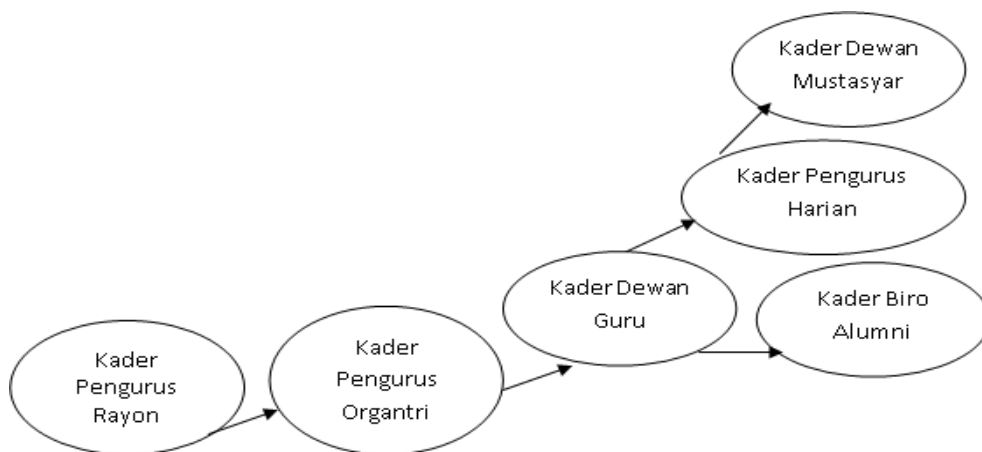
<sup>24</sup> HK, Wawancara 3 September 2019

<sup>25</sup> KH, Wawancara 3 September 2019

<sup>26</sup> Saihu, Rintisan Peradaban Profetik umat manusia melalui peristiwa turunnya Adam AS ke bumi (Mumtaz, jurnal studi alquran dan keislaman 3 (2)), 269.

menyatakan bahwa kaderisasi berlansung sangat ketat dimana dari sekian banyak santri dipilih untuk menjadi guru. Untuk menjadi tenaga pengajar di DMI, bahwa DMI menjadikan alumni sebagai kader pengajar. Tentunya alumni tersebut harus mengikuti serangkaian diuji dan dites yang dilakukan oleh anggota formatur yang ditetapkan oleh majlis Kyai. Anggota dewan formatur tersebut adalah majelis keluarga pengasuh, kepala kepala tingkatan lembaga, pengurus senior. yang dipandangpunya kinerja bagus pada lembaga dan telah pulang ke masyarakat. Lebih dari itu seseorang yang telah dinyatakan lulus sebagai calon ustadz atau tenaga pendidik wajib mengikuti kursus atau pelatihan yang diselenggarakan oleh panitia yang dibentuk oleh dewan formatur.<sup>27</sup> Maka proses rekrutmen calon pengajar mengacu pada pedoman yang disusun oleh tim formatur, yang padadasarnya diarahkan pada kemampuan calon dalam penguasaan kitab kuning dan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Gambar : Pola Kaderisasi DMI



Keadilan dalam proses kaderisasi adalah pada saat proses awal penjaringan anggota FKMD dimana seleksi tersebut berdasarkan kompetensi santri yang dilakukan penilaian oleh wali kelas. Sehingga yang tidak terjaring anggota FKMD mendapatkan pelayanan khusus untuk mendapatkan pembinaan secara khusus pula. Sebagaimana

<sup>27</sup> KH, Wawancara 3 September 2019

<sup>28</sup> KH, Wawancara 3 September 2019

Prinsip kaderisasi DMI pada hakikatnya merupakan pendidikan dan pembinaan secara merata (menganut pertimbangan keadilan dan kesamaan) baik bagi santri, sehingga kompetensi membaca dan memahami kitab kuning adalah kompetensi dasar yang dimiliki oleh semua santri DMI.

Sebagai salah satu penegasan bahwa hukum pengabdian sebagai salah satu rangkaian kaderisasi ini sangat penting adalah peneliti akan memberikan salah satu contoh bagaimana seorang santri dinyatakan tidak dapat hak mendapat ijazah DMI karena melakukan pelanggaran hukum, yakni pelanggaran disiplin pengabdian kepada masyarakat. Bahwa santri yang tidak melakukan pengabdian atau melakukan pengabdian namun melakukan hal-hal yang dapat membatalkan pengabdiannya seperti melanggar hukum-hukum agama, hukum budaya dan social akan mendapat sanksi (*punishment*) dari pesantren, jika dilakukan tergolong berat bisa jadi tidak mendapatkan ijazah DMI.<sup>29</sup> Ini menunjukkan betapa hukum dan politik kaderisasi melalui pengabdian masyarakat sangat ditekankan dan tidak dianggap remeh, hal ini sesuai dengan prinsip arah pendidikan (*cummuniy based education*) yang di tetapkan sebagai arah pendidikan oleh *target of group* DMI. Di sinilah hukum dan politik menjadi dialogis dan koordinatif dalam rangka menetapkan dan mengokohkan suatu kebijakan DMI dalam sebuah sistem pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan pesantren muadalah di Madura secara langsung maupun tidak langsung, yang pada hakikatnya merupakan lokal kultur pesantren terlebih juga menjadi kultur masyarakat Madura. Kumpulan rumah tradisional Madura dikenal dengan nama "*taniyan lanjheng*"<sup>30</sup> (halaman panjang) yang salah satu fungsinya adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dalam masyarakat. Bahkan Pribahasa *Parebhasan* yang bermakna berkata baik dan sopan antar masyarakat.<sup>31</sup> Artinya masyarakat Madura mengedepankan nilai silaturrahi dengan tutur kata yang halus dan sopan, seperti kata "*akotak tak atellor*" (berkokok tapi tidak bertelur) sebuah perumpamaan tentang orang berbicara tinggi namun tidak menghasilkan apa apa. Ada

---

<sup>29</sup> HK (wawancara 3 September 2019)

<sup>30</sup> Walaupun *Tanian lanjhang* kini sudah mulai tergerus, Dalam tradisi bangunan rumah misalnya, Kini, mulai jarang bangunan rumah yang khas Madura, seperti *romabangsal*, *roma pegun* dan *roma pacenan*, bahkan di pelosok pedesaan pulau Madura. Dalam tradisi lama, tipe *roma bangsal* biasanya dimiliki oleh kalangan priyayi Madura, seperti *klebun* [kepala desa]. Sementara, tipe *roma pegun* mencerminkan bahwa empunya adalah kalangan menengah dari segi ekonomi dan tipe *roma pacenan* adalah rumah kalangan orang kebanyakan. Dengan melihat model arsitektur dan struktur ornamental rumah orang-orang Madura *tempo doeloe*, tampak jelas adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Madura. Baca Edi Susanto, *Revitalisasi nilai luhur Tradisi Lokal Madura* (KARSA, Vol. XII No. 2 Oktober 2007), 97

<sup>31</sup> Mohammad Tidjani, *Membangun Madura* (Jakarta : Taj Publishing, 2008), 14.

juga kata-kata “*akanta lesson bhurto*” (seperti lessung yang berlubang di bagian bawahnya) sebuah perumpamaan orang yang boros yang hasil kerjanya cepat habis.<sup>32</sup>

### **Equity pedagogy dalam tradisi Nyabis**

Yang menarik dalam budaya *nyabis*<sup>33</sup> di DMI *Pesantren al-Hamidy* Banyuanyar Pamekasan adalah keharusan bertemu Kyai saat kembali ke Pesantren setelah liburan. Dimana pengakuan salah satu informan menyatakan bahwa *Nyabis* tidak ada atauran tertulis bahwa santri harus bertemu dan bersalaman dengan Kyai saat kembali ke Pesantren. Bahkan informan mengatakan belum sah rasanya mengikuti pengajian kitab bersama Kyai kalau ada santri yang belum *Nyabis*.<sup>34</sup> Situasi ini berjalan alamiah tanpa harus ada aturan yang mengatur dan perintah yang memerintah.<sup>35</sup> Pada saat yang sama Budaya *Nyabis* ini mengandung nilai kesetaraan secara *aguality* karena menurut hemat peneliti terjadi dan dilakukan secara merata oleh seluruh santri DMI.

Nilai kebersamaan dan nilai menghormati Kyai mendapat posisi yang paling tinggi dalam budaya *nyabis* di DMI. Dimana guru menjadi tokoh sentral dalam kehidupan santri di DMI. Sedangkan Kyai dalam pihak lain sangat mencintai santrinya dan selalu menganggap santrinya adalah seperti anaknya sendiri. Pengakuan salah satu informan menyatakan bahwa saat *nyabis* banyak alumni yang datang dengan membawa amplop namun ditolak oleh Kyai. Kyai tidak mau menerima uang dari santri dan alumni saat *nyabis*. Padahal kami sebagai alumni sangat ingin memberikan sesuatu kepada Kyai sebagai rasa terimakasih kami yang telah mendidik kami saat *nyantri*.<sup>36</sup>

*Nyabis* dalam pandangan santri DMI sebagai bentuk penghormatan kepada Kyai baik saat menjadi santri maupun saat jadi alumni. Di dalamnya diyakini terdapat barokah sebab santri dapat berkomunikasi dengan Kyai secara langsung. Mencurahkan segala persoalan kepada Kyai dan meminta doa Kyai. Budaya ini menurut salah satu informan menjadi sesuatu yang dianggap solusi dari masalah yang dihadapi santri maupun saat mereka menjadi alumni.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid, 19.

<sup>33</sup> Menghadap Kyai atau bersilaturahmi saat kembali ke Pesantren setelah liburan santri

<sup>34</sup> MMN Wawancara 3 September 2019

<sup>35</sup> HK Wawancara 3 September 2019

<sup>36</sup> MNA, Wawancara 4 September 2019

<sup>37</sup> MNA Wawancara 4 September 2019.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rahman bahwa Nyabis adalah sebuah tradisi pesantren yang tidak bertujuan pada persoalan pragmatism belaka tetapi ada tujuan silaturahmi dan memohon doa Kyai untuk mendapat Ridho dan barokah Kyai (*spiritual effort*)<sup>38</sup> Pesantren Banyuwangi menjadikan tradisi ini sebagai sebuah media komunikasi dan silaturahmi santri dan alumni bahkan masyarakat sekitar.

### **Equity pedagogy dalam budaya Disiplin**

Disiplin adalah mengikuti orang di bawah pengawasan pimpinan atau menejer,<sup>39</sup> Budaya disiplin di pesantren adalah bagaimana santri mengikuti aturan pesantren di bawah pengawasan pengasuh atau Kyai. Yang unik dalam kesetaraan budaya disiplin di pesantren DMI Banyuwangi sebagai pesantren salaf adalah pelaksanaan disiplin dalam aturan pesantren yang merata. Dalam pelaksanaan disiplin seluruh santri dipandang sama baik santri kaya dan miskin, anak orang biasa dan anak Kyai (lora) semua dipandang sama. Sama-sama mendapat hukuman jika melanggar hukum. Semua santri harus disiplin dalam berbagai kegiatan pesantren. Itulah aturan disiplin yang tertulis yang harus dilakukan oleh semua santri. Namun pengakuan menarik dari salah satu informan bahwa ketika pelanggaran itu tergolong berat dan dilakukan oleh santri yang merupakan anak dari Kyai (lora) maka pengurus kadang merasa kurang etis jika langsung melakukan eksekusi hukuman, biasanya hal tersebut diperlukan musyawarah dan mengkomunikasikan dengan Kyai. Namun jika pelanggaran biasa tidak perlu untuk mengkomunikasikan dengan Kyai. Namun hal ini juga biasa dilakukan kepada santri dengan latar belakang keluarga biasa juga dilakukan hal yang sama.<sup>40</sup>

Jadi dalam penegakan disiplin semua santri mendapatkan haknya untuk mendapat sanksi atau hukuman sesuai dengan kategori pelanggarannya. Tidak pandang bulu santri dari latar belakang apapun. Semua sama di depan hukum pesantren. Hanya saja kami harus melakukan musyawarah saat santri baik dari kalangan Kyai maupun orang biasa untuk menentukan hukuman secara adil dan etis<sup>41</sup>

Disiplin sosial di DMI adalah disiplin budaya yang mementingkan budaya hidup sopan dalam komunikasi, dan budaya hidup bertasamuh (saling toleransi). Budaya hidup setara dalam bersopan santun dan berkomunikasi ini dalam satu wawancara dengan salah

---

<sup>38</sup> Mufiqur Rahman, *Tradisi Nyabis sebagai symbol ethict of care Kyai* (Proceedings of annual conference for muslim scholar, Vol 3 No 1 (2019) AnCOMs 2019), 253.

<sup>39</sup> W.IS. Poerwodarminto, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 324.

<sup>40</sup> MS, Wawancara 5 September 2019 dan AY Wawancara 5 September 2019

<sup>41</sup>MS, Wawancara 5 September 2019 dan AY Wawancara 5 September 2019

satu pengurus DMI dikatakan bahwa santri DMI ditekankan untuk menjunjung tinggi adab sopan santun dalam segala aspek termasuk dalam berkomunikasi sehari-hari di Pesantren. Sopan santun ini dilakukan baik kepada Kyai, Ustad, dan kepada sesama santri.<sup>42</sup>

Sikap sopan santun ini merupakan salah satu sikap akhlak yang menjadi tujuan utama nyantri di pesantren. Sehingga yang menjadi penilaian utama santri adalah bagaimana akhlak mereka kepada Kyai, ustad dan sesama santri. Sehingga pula pelanggaran terberat adalah jika santri melakukan pelanggaran akhlak, seperti tidak sopan kepada ustad dan mengejek santri dengan kata-kata kasar sehingga terjadi perkelahian. Hal ini menurut salah satu informan disebutkan bahwa dulu pernah terjadi pengelompokan santri berdasarkan daerah dan hasilnya sangat negatif. Kejadian perkelahian antar kelompok perdaerah ini disebabkan karena pengkotakan asrama berdasarkan daerah yang akhirnya terjadi semacam gengster-gengster dan terjadi konflik. Sekarang sudah tidak lagi santri di asrama dibagi berdasarkan kelas sehingga santri dengan latar belakang daerah melebur dan tidak terkotak-kotak sehingga tidak lagi terjadi pengelompokan santri berdasarkan daerah<sup>43</sup> dan menghilangkan kesan kedaerahan.<sup>44</sup>

Santri DMI dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura halus, santri dengan latar belakang daerah di luar Madura juga akhirnya belajar bahasa Madura halus, sebagaimana Kyai dalam menjelaskan kandungan kitab kuning juga menjelaskan dengan bahasa Madura halus. Maka bahasa Madura halus menjadi alat utama dalam pembelajaran kitab kuning. Dan juga menjadi alat komunikasi utama santri DMI. Bahasa Madura halus ini menurut salah satu informan juga menjadi alat untuk bersopan santun dalam komunikasi di pesantren. Artinya jika ada santri menggunakan bahasa kasar maka itu adalah indikator santri telah tidak santun dalam berkomunikasi.<sup>45</sup>

Bahasa halus Madura memang menjadi bahasa komunikasi di Pesantren kami sekaligus menjadi alat pemersatu santri. Kemudian bahasa halus ini selain untuk menyampaikan kesopanan juga sebagai bentuk budaya bahasa kaum santri, Jadi kalau santri sudah seharusnya bisa menggunakan bahasa Madura halus.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> MS, Wawancara 5 September 2019 dan AY Wawancara 5 September 2019

<sup>43</sup> AY wawancara 6 September 2019

<sup>44</sup> AY wawancara 6 September 2019

<sup>45</sup> AY wawancara 6 September 2019

<sup>46</sup> HK Wawancara 6 September 2019

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi santri sehari-hari tidak berarti santri DMI meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan Republik Indonesia, pada saat tertentu mereka menggunakan bahasa Indonesia, seperti di kelas, saat musyawarah FKMD dan Nadwah Ilmiah dan pada saat ada tamu dari Jakarta dan beberapa momentum lainnya.<sup>47</sup>

### **Equity pedagogy dalam budaya hidup bertasamuh**

Santri DMI dalam pembelajaran kitab kuning atau saat musyawarah FKMD dan Nadwah Ilmiah memang mengedepankan sikap toleran pada pendapat dan argument santri yang berbeda dengan lainnya. Sikap toleran ini di bangun pada prinsip bahwa toleransi *madzhab* dan pemikiran memang tidak kekang harus mengikuti madzhab tertentu dan beribadah namun menurut beberapa informan menyatakan bahwa sejauh tidak keluar dari konsep ahlussunnah wal jamaah santri diperbolehkan mengikuti amaliyah madzhab yang empat (hanaifiyah, malikiyyah, syafiiyah, dan hambaliyah) namun toleransi ini tetap menyesuaikan dengan tradisi pesantren yang lentur dengan sosio kultur pesantren yang berada di lingkungan masyarakat Madura yang notabene bermadhab *syafiiyah*, sehingga untuk mengartikulasikan toleransi tersebut tentu bersifat personal dan bukan institusional.

Maka toleransi bermadhab ini dilakukan dalam kontek pendidikan DMI, namun secara *amaliyah* secara institusional, DMI menganut madhab syafiiyyah dalam praktek amaliyah harian di pesantren, walaupun tidak dapat dikatakan bahwa DMI adalah pesantren NU atau Muhammadiyah atau lainnya yang lebih dominan. Artinya pesantren ini bukan NU dan bukan Muhammadiyah atau organisasi keagamaan lainnya yang dapat disimbolkan kepada pesantren ini.<sup>48</sup>

Maka DMI mewujudkan kehidupan pesantren yang toleran, sebab sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keragaman budaya santri terlihat jelas terakomodir dengan baik dan sistematis. Kebebasan berekspresi juga termalives dalam hampir semua kegiatan santri. Dan sikap toleransi tersebut didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog antar santri dan kyai beserta pembantunya.

---

<sup>47</sup> HK Wawancara 6 September 2019

<sup>48</sup>MSZ, wawancara 29 Juni 2019.

### **Equity pedagogy dalam budaya hidup berta'awun**

Sistem pembauran pengasramaan santri dari berbagai latar belakang daerah dan status sosial membuat budaya hidup tolong menolong tidak lagi berdasarkan kesamaan asal daerah, sesama latar belakang keluarga atau status sosial. Namun sudah melebur menjadi satu warna dalam sebuah warna sehingga budaya tolong menolong dalam hal financial misalnya sering kali dilakukan antar santri. Budaya memberikan makanan saat santri tertentu mendapat kiriman atau yang paling menonjol dalam budaya ini adalah budaya tolong menolong dalam pemahaman kitab kuning.

Kalau ada teman santri yang kurang paham tentang *syarah* kitab, itu sudah biasa santri lainnya membantu memahamkan. Atau membantu teman sejawat untuk memahami tafsir tertentu dalam sebuah kitab atau lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran kami sudah biasa saling tolong menolong. Budaya ta'awun ini juga terjadi pada aspek ekonomi atau financial.<sup>49</sup>

Budaya tolong menolong antar santri juga terjadi saat *nyabis* dimana santri mengeluhkan segala persoalannya kepada Kyai. Kyai memberikan petunjuk dan mendoakan santrinya dapat keluar dari masalah yang dihadapi. Kyai sebagai tokoh sentral dalam kehidupan santri menjadikannya konsultan sekaligus orang yang didengar dan ditaati (*sami'a wa atho'a*) sementara santri dan alumni ikut memikirkan kebutuhan pesantren termasuk kebutuhan untuk sarana pembangunan pesantren. Siklus ta'awun ini sudah berjalan alamiah di Pesantren DMI. Budaya ta'awun sudah menjadi nilai dasar hubungan santri dengan santri lainnya, santri dengan Kyai.<sup>50</sup>

### **Equity pedagogy dalam budaya hidup bertawashi**

Budaya hidup bertawashi atau saling mengingatkan dalam budaya pesantren DMI adalah budaya yang melekat dalam kehidupan santri. Budaya saling menasehati ini tidak dapat di pisahkan dari pada budaya hidup *ta'awun*. Budaya saling mengingatkan merupakan awal atau muara dari pada budaya ta'awun atau bersifat *bil in* yang dilakukan bersamaan dalam budaya ta'awun.

Seperti kebiasaan pesantren lainnya, bahwa di Pesantren DMI budaya saling mengingatkan ini dilakukan oleh : *pertama*, santri dengan guru (wali kelas) dimana wali kelas dalam sistem DMI menjadi ayah kedua (*second father*) bagi para santri, dimana wali kelas menjadi pusat pengaduan (*center of guidance*) bagi para santri. Menjadi tempat

---

<sup>49</sup>MSZ, wawancara 29 Juni 2019.



santri berkeluh kesah, mencurahkan hati. Wali kelas berperan sangat multifungsi, menjadi pengarah, menjadi guru, menjadi orangtua, menjadi apapun bahkan para wali kelas kadang sampai menolong santri (anak buahnya) jika ada yang tidak mampu secara ekonomi, tidak mampu secara akademik (yang kurang mampu menyerap pelajaran di kelas), yang memiliki masalah keluarga, dan yang memiliki masalah apapun terkait dengan kehidupan sosial santri di pesantren. Di sini selain terjadi tolong menolong, juga terjadi tindak saling menasasehati.<sup>51</sup> *Kedua* hubungan antar santri dengan Kyai (pengasuh pesantren) dalam sistem DMI, Kyai juga menjadi pusat pengaduan santri, santri DMI dapat berkomunikasi dengan Kyai dalam budaya nyabis secara langsung. Budaya *nyabis* dan budaya bersilatullah kepada kyai menjadi sarana santri untuk berkomunikasi, santri dapat meminta tolong kepada Kyai jika ada masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh wali kelas atau pengurus organisasi santri. Bahkan setiap malam, sebelum santri tidur malam, Kyai memberikan arahan dan renungan mengarahkan santri kepada kebaikan, Kyai merupakan penasehat santri yang paling berpengaruh kepada kehidupan santri. Sebab, santri mendengarkan dan metaati *dawuh* Kyai (*sami'a wa astho'a*).

### **Equity pedagogy dalam konteks gender**

Kesetaraan dalam hak menerima pembelajaran santri putra dan putri DMI Banyuwangi adalah sama. Penerimaan santri putra dan putri dengan syarat kompetensi yang sama kemudian pelayanan pendidikan dengan kajian kitab-kitab kuning yang sama kemudian standar kompetensi lulusan DMI putra dan putri juga disusun secara berjenjang berdasarkan tingkat pendidikan yang terdiri atas tingkat Ula, Wutsha dan 'Ulya yang juga berdasarkan kesetaraan kompetensi putra dan putrid. Kemudian strategi pencapaian standar kompetensi lulusan pesantren DMI dilaksanakan melalui pengaturan waktu pembelajaran antara pendidikan formal dan non formal, dengan nilai kesetaraan. Kemudian kesetaraan proses pembelajaran ditekankan pada strategi pembelajaran aktif, evaluasi kurikulum yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, dan rekrutmen ustadz atau tenaga pengajar yang dilaksanakan dengan proses yang sangat ketat dengan prinsip kesetaraan gender. Dan prospek lulusan pesantren DMI dapat diketahui dari adanya pengakuan oleh

---

<sup>51</sup>MSZ, wawancara 29 Juni 2019.

pemerintah, yaitu kesetaraan ijazahlulusan DMI. Yang nantinya berkiprah di tengah masyarakat.<sup>52</sup>

Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh santri DMI adalah menguasai dan hafal *nazham* (bait-bait) *Imrity* dan *Alfiyah Ibn Malik* yang menjadikewajiban bagi semua santri DMI baik putra maupun putri. Kompetensi ini sebagai barometer dan evaluasi akhir santri DMI yang menentukan lulus tidaknya santri DMI sebelum mereka melakukan pengabdian di masyarakat.<sup>53</sup>

Kemudian keikutsertaan santri putra dan putri dalam musyawarah kitab kuning dalam masail fihiyyah dan lainnya relatif sama. Putri aktif sebagai peserta muusyawarah masail fihiyyah dan nadwah ilmiyyah di PWNU Jawa timur dan di beberapa pesantren di Nusantara demikian juga putra aktif sebagai peserta pada ajang sama. Hanya pada ajang perlombaan/kontestasi di luar pesantren, Putra lebih diutamakan, hal ini menurut pengakuan salah satu informan, surat ajang lomba tersebut selalu datang mendadak, sehingga informasi lomba tidak sampai ke pihak pengurus putri.<sup>54</sup> Akhirnya putri selalu absen dalam lomba/kontes baca kitab kuning atau keaktifan putri dibawah putra dalam ajang lomba baca kitab kuning.<sup>55</sup>

Namun demikian akses putri terhadap prestasi baca kitab kuning sangat terbuka lebar, sebab mereka memiliki kelebihan dalam kekuatan hafalan di atas putra sehingga dalam pengamatan kami sebagai penyusun soal-soal ujian akhir (lajnah pembuat soal) prestasi putri lebih baik disbanding putra. Ini artinya putrid memiliki kesempatan yang baik untuk mengikuti ajang perlombaan pada ajang baca kitab kuning atau ajang lainnya masa yang akan datang.<sup>56</sup>

### **Equity pedagogy di kelas DMI**

Nilai kesetaraan di kelas DMI disebutkan oleh satu informan bahwa santri memiliki hak yang sama dalam pembelajaran dan bimbingan, kesempatan untuk mengembangkan bakat, minat. Hak tersebut di atas dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas dengan pendekatan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri DMI setelah nyantri di pesantren muadalah ini.

---

<sup>52</sup>MSZ, wawancara 29 Juni 2019.

<sup>53</sup>MSZ, wawancara 7 September 2019.

<sup>54</sup>HK, wawancara 7 September 2019.

<sup>55</sup>HK, wawancara 7 September 2019.

<sup>56</sup>HK, wawancara 7 September 2019.

Nilai kesetaraan pada aspek Standar kompetensi lulusan ini disebutkan sesuai dengan jenjang dan tingkat akademik, Standar kompetensi lulusan mulai tingkat Ula, yaitu pemahaman dan pengamalan *Fiqh Ubudiyah*. Standar kompetensi ini dipecah menjadi beberapa kompetensi dasar yang meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dengan segala cabang dan rinciannya. Demikian pula dalam sistem pembelajarannya, kajian teoritis senantiasa diperdalam dengan praktik sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih efektif. Bagi santri yang belum memiliki kecakapan dalam baca tulis dan hitung huruf latin, diberikan tambahan pelajaran melalui ekstra kurikuler. Hal ini diharapkan agar para lulusan tidak hanya cakap dalam mempelajari materi agama yang berbahasa Arab saja, melainkan mereka juga bisa mengakses bahan pelajaran dengan bahasa selain Arab.

Untuk tingkat Wustha adalah seperangkat pelajaran pokok (*fann wajib*) yang ditekankan adalah penguasaan Nahwu dan Sharaf. Kitab Nahw yang dijadikan pegangan wajib adalah Kitab ‘Imrity (dari awal sampai selesai sebanyak 253 bait) untuk kelas 1 Wustha, seperempat (250) bait pertama kitab Alfiyyah Ibn Malik untuk kelas 2 dan seperempat (250) bait kedua kitab Alfiyyah Ibn Malik untuk kelas 3. Sedangkan sisanya akan diajarkan di tingkat ‘Ulya. Pelajaran Fiqh dan materi selain Nahwu Sharraf tidak lagi menjadi standar kompetensi utama, karena secara dasar telah dikuasai di tingkat Ula. Untuk tetap memberikan pengayaan kajian fiqh dan lainnya, maka semua santri diwajibkan mengikuti kajian-kajian (pengajian) pesantren di luar jam pelajaran wajib. Kompetensi utama yang ditekankan di tingkat Wustha ini adalah kemampuan santri dalam membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning) secara mandiri, sehingga membantu mereka pada sistem pembelajaran kelas ‘Ulya, yaitu sistem diskusi (musyawarah), dimana mereka sudah harus mampu mengeksplorasi rujukan-rujukan kitab kuning secara mandiri. Pengembangan kompetensi dimaksudkan agar santri di tingkat ini memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu nahwu dan sharraf, sehingga akan memudahkan mereka untuk belajar membaca kitab kuning. Penguasaan kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu tata bahasa, yaitu Nahwu dan Sharraf.<sup>57</sup>

Selain itu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas DMI mengacu kepada nilai kesetaraan dalam konteks equality yaitu semua santri dalam berbagai latarbelakang keragaman budaya, etnis mendapatkan hak akses mendapatkan pembelajaran sesuai

---

<sup>57</sup> AFD, Wawancara 7 September 2019

yang ada pada standar di atas. Tidak ada perbedaan kelas kaya atau miskin, semua santri mendapat pelayanan pendidikan yang sama.

Metode al-Muhawaroh dan dirosiyyah yang diterapkan di kelas memberikan sentuhan kepada santri untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Artinya DMI dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan *students oriented* sehingga keaktifan santri di kelas menjadi 70 persen dan 30 persen tingkat percakapan guru. Santri berdiskusi tentang persoalan *diniyyah* hukum fiqih dan persoalan akhlak serta pelajaran alat (bahasa) nahwiyyah dan sharf.<sup>58</sup>

### **Penutup**

Salah satu dimensi pendidikan multicultural adalah dimensi Equity Pedagogy atau keadilan dan kesamaan dalam menerima pembelajaran. Kultur pendidikan Pesantren yang sentralistik kepada Kyai memberikan tantangan bagaimana pesantren memberikan layanan pendidikan yang equity kepada santri melalui system pembelajaran di dalamnya. Peneliti ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai equity pedagogy pada jenis pesantren tradisional (salaf) dengan pendekatan fenomenology, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Banyuanyar memiliki kultur nilai Equity Pedagogy seperti equity dalam kebijakan Kyai, equity dalam budaya Nyabis equity dalam budaya Disiplin, equity dalam budaya hidup bertasamuh (saling toleransi). equity dalam budaya hidup berta'awun (saling tolong menolong). equity dalam budaya hidup bertawashi (saling mengingatkan). Budaya hidup setara yang berkeadilan dalam konteks gender.

---

<sup>58</sup>TW, Wawancara 23 Agustus 2019.

## Daftar Pustaka

- Edi Susanto, *Revitalisasi nilai luhur Tradisi Lokal Madura* (KARSA, Vol. XII No. 2 Oktober 2007), 97
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional* (Jakarta:Grasindo, 2004),75-76.
- Intan Wijayanti, *Gaya kepemimpinan dalam pengambilan kebijakan di perguruan Islam pondok Tremas Pacitan* (Muslim heritage :1 (02) 389-416, 2016), 5.
- Jeseph Levitan, *The difference between educational equality, equity and justice* (Aje Forum, Forum of American Journal of education), 32
- John W. Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Jogyaarta: Pustaka Pelajar, 2014),
- Mastuhu, *menata ulang pemikiran system pendidikan nasional dalam abad 21* (Jogjakarta; 2003, Safinia insania Press dan MSI UII), 85.
- Mohammad Tidjani, *Membangun Madura* (Jakarta : Taj Publishing, 2008), 14.
- Migrant & Seasonal Head Start, *Introduction to Data Analysis Handbook* (Washington DC: Academy for Educational Development, 2006).
- M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), 10-12.
- Mufiqur Rahman, *etal*, *Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mua'dalah* (jurnal pendidikan agama islam (journal of Islamic education studies, Vol. 8 No 1), 39-58
- Mufiqur Rahman, *Tradisi Nyabis sebagai symbol ethict of care Kyai* (Proceedings of annual conference for muslim scholar, Vol 3 No 1 (2019) AnCOMs 2019), 253.
- Saihu, *Rintisan Peradaban Profetik umat manusia melalui peristiwa turunya Adam AS ke bumi* (Mumtaz, jurnal studi alquran dan keislaman 3 (2)), 269.
- Siswanto, *Standar kompetensi lulusan Pesantren Mu'adalah di Dirastul Mu'allim al-Islamiyah al-Hamidy* (Nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014), 177.
- Rasyidin, Rasyidin. “Pondok Pesantren: Simbol Korelasi dan Koneksi Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam di Indonesia.” *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendiidkan Islam* 1.1 (2020): 1-12.
- Harahap, Radinal Mukhtar. “Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi.” *Idrak: Journal of Islamic Education* 2.1 (2019): 197-206.
- Toto Suharto, *Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat* (Jurnal cakrawala pendidikan, November 2005, ThXXIV, No, 3.)
- W.IS. Poerwodarminto, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 324.
- Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern* ( Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), 24-25.

Ach. Syaiful, Equity Pedagogy di Pesantren *Dirasatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy* Banyuanyar

Zainuddin Syarif, *konsep pendidikan téngkâ (moral) menurut k.h. Abd hamid bin istbat (1868-1933) banyuanyar pamekasan Studi Analisis Atas Kitab Tarjûmân* (Nuansa, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018),152.